

LITERATURE RECEPTION **(A Conceptual Overview)**

Ade Rahima¹

Abstract : *The reception of literature has become an integral part of the purpose of the study of literature and literary reception are integrated into the definition of literature (literariness). Lately, various research literature incorporate literary reception in an effort to determine literariness. The literary output consists of text (for intra-textual relations system) in relation to extra-textual reality: with the norms of the literary, tradition and imagination. Reception theory is concerned reader responses that emerged after the reader interpret and judge a literary work. Literary reception arise due to stagnation intrinsic analysis for nearly half a century since the beginning of the 20th century. Literary reception can be done with concretization, distinguish between functions and functions realized. The first function is aimed to find the real author's intention. While the second function is the reader's reaction to literature. Two figures most instrumental in the development of the theory of literary reception is Robert Jauss and Wolfgang Iser. They show that the literary work can be studied empirically.*

Keywords : *Literature, Reception*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian sastra terdapat beberapa sudut pandang atau pendekatan dalam menganalisisnya. Perbedaan sudut pandang inilah yang kemudian memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra, tergantung dari mana sudut pandang yang dipakai. Klarer (2004:78-98) merinci bahwa pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam kritik sastra dapat berorientasi pada teks (filologi, retorik stilistik, formalisme dan strukturalisme, kritik baru (*new criticism*), semiotik dan dekonstruksi; pendekatan yang berbasis pada pengarang (kritik biografis dan kritik psikoanalisis); pendekatan yang berorientasi pada pembaca: teori resepsi (teori respon pembaca atau estetika resepsi); dan pendekatan yang

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari

berorientasi pada konteks (teori sastra Marxis, historisisme baru dan teori sastra feminis dan teori gender).

Fokkema dan Kunne-Ibsch (1977:136) menyatakan resepsi sastra telah menjadi bagian integral dari tujuan penelitian sastra, dan resepsi sastra diintegrasikan ke dalam definisi dari kesusasteraan (*literariness*). Resepsi sastra merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang terutama dikembangkan oleh mazhab Konstanz tahun 1960-an di Jerman. Teori ini menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah resepsi (Latin: *recipere*, menerima) atau penikmatan pembaca. Pergeseran orientasi dari teks kepada pembaca ini diilhami oleh pandangan bahwa teks-teks sastra merupakan salah satu gejala yang hanya menjadi aktual jika sudah dibaca dan ditanggapi pembacanya. Teks hanya sebuah pralogik dan logika yang sesungguhnya justru ada pada benak pembacanya.

Scmitz (2007:87) mengemukakan bahwa studi tentang resepsi sastra membuat teori bahwa pembaca harus dikembalikan haknya. Suatu karya sastra tidak bisa disamakan keberadaannya dengan objek material seperti sebuah meja. Karya sastra hanya bisa disamakan dengan not musik yang hanya akan diubah menjadi musik ketika ia dimainkan. Secara analogis, teks sastra hanya akan memiliki eksistensi yang nyata sampai seorang pembaca membacanya dan mengkongkritkannya dalam proses membaca yang dilakukannya.

Akhir-akhir ini, berbagai penelitian sastra memasukkan resepsi sastra sebagai upaya untuk menentukan *literariness*. Karya sastra terdiri dari teks (sistem hubungan intra-tekstual) dalam kaitannya dengan realitas ekstra-tekstual: dengan norma-norma sastra, tradisi dan imajinasi (Lotman, 1972:180 dalam Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1977:137). Siegfried J. Schmidt (1973:28) dalam Fokkema dan Kunne-Ibsch (1977:137) menyatakan resepsi sastra terjadi sebagai suatu proses menciptakan makna, yang menyadari petunjuk yang diberikan dalam tampilan linguistik dari teks. Pradopo dkk. (2001:108) mengemukakan bahwa beberapa dekade terakhir, teori-teori pos-strukturalisme memberikan perhatian yang serius kepada kompetensi pembaca. Beberapa pakar sastra seperti Mukarovsky, Felix Vodicka, Hans Robert Jauss, Wolfgang Iser berpendapat bahwa pembacalah yang semestinya memberikan arti dan makna yang sesungguhnya pada karya sastra, bukan pengarang, karena merekalah yang menikmati, menafsirkan, mengevaluasi secara estetis karya tersebut.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas beberapa kajian resepsi sastra secara konseptual. Aspek konseptual yang akan dibahas mencakup: definisi teori resepsi sastra, latar belakang lahirnya teori resepsi sastra, perkembangan

teori resepsi sastra, tokoh-tokoh teori resepsi sastra, dan contoh analisis penelitian sastra dengan menggunakan teori resepsi.

A. Definisi Resepsi Sastra

Teeuw (1984:150) menerjemahkan *rezeptiona esthetik* sebagai ‘resepsi sastra’ yang dapat disamakan sebagai *literary response* yang dikemukakan oleh Junus (1985:1). Resepsi dapat juga diterjemahkan sebagai ‘penerimaan estetik’ sesuai dengan *esthetic of reception*. Menurut (Pradopo dkk., 2001:108) resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai suatu aliran yang meneliti sastra yang bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu.

Ratna (2008:165) mengemukakan bahwa resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Selanjutnya, Endaswara (2008:118) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam meresepsi sebuah karya sastra bukan hanya makna tunggal, tetapi memiliki makna lain yang akan memperkaya karya sastra itu.

Di sini sudah cukup jelas bahwa teori resepsi ini mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Resepsi sastra adalah bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1985:1). Tanggapan ada dua macam, yakni tanggapan yang bersifat pasif dan tanggapan yang bersifat aktif. Pasif maksudnya adalah bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya sastra, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca “merealisasikan” karya sastra tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan penelitian yang menfokuskan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra, sehingga memberikan reaksi terhadap teks sastra tersebut.

B. Latar Belakang Lahirnya Teori Resepsi Sastra

Pergeseran minat peneliti dari struktur ke arah tanggapan pembaca telah mulai berlangsung sekitar tahun 1960-an dalam strukturalisme Praha. Namun konsep-konsep yang memadai tentang teori resepsi sastra baru ditemukan tahun 1970-an (Teeuw, 1984:186). Menurut Segers (dalam Imran, 2001:108), peletak dasar resepsi sastra adalah Mukarovsky. Mukarovsky lahir di Bohemia (1891-1975). Sebagai pengikut strukturalisme Praha, ia kemudian mengalami pergeseran perhatian dari struktur ke arah tanggapan pembaca. Aliran inilah yang disebut strukturalisme dinamik. Sebagai pengikut kelompok formalis, ia memandang bahwa aspek estetis dihasilkan melalui fungsi puitika bahasa, seperti deotomatisasi, membuat aneh, penyimpangan, dan pembongkaran norma-norma lainnya. Meskipun demikian, ia melangkah lebih jauh, aspek estetika melalui karya seni sebagai tanda, karya sastra sebagai fakta transindividual (www.slideshare.net/ImadeJuliadiSuarta/materi-teori-sastra). Dengan kata lain, karya sastra harus dipahami dalam kerangka konteks sosial, aspek estetis terikat dengan entitas sosial tertentu. Peran penting Mukarovsky adalah kemampuannya untuk menunjukkan dinamika antara totalitas karya dengan totalitas pembaca sebagai penanggap. Ia membawa karya sastra sebagai dunia yang otonom tetapi selalu dalam kaitannya dengan tanggapan pembaca yang berubah-ubah. Menurutnya, sebagai struktur dinamis, karya sastra selalu berada dalam hubungan antara penulis, pembaca, kenyataan, dan karya itu sendiri.

Gagasan Mukarovsky dikembangkan oleh Felix Vodicka yang menjelaskan bahwa makna sebuah karya sastra tidak diberikan secara objektif, melainkan melalui proses konkretisasi yang diadakan secara terus-menerus oleh pembaca dalam waktu yang berbeda-beda menurut situasinya. Selanjutnya gagasan-gagasan pokok dan mendasar tentang teori resepsi sastra ini dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, masing-masing dalam bukunya yang berjudul *Literatur geschichte als Provokation* dan *Die Appel-struktur der Texts*. Jauss memusatkan perhatian pada pembaca dalam rangkaian sejarah, sedangkan Iser pada karya sastra sebagai komunikasi, pada pengaruh yang ditimbulkannya, bukan semata-mata pada arti karya. Konsep terpenting Jauss adalah horison ekspektasi (*krwartungswawasant*) sedangkan Iser adalah indeterminasi atau ruang kosong (*leerstellen*).

Hanya teks-teks tertentu yang dapat dikualifikasikan sebagai karya sastra (Birch, 1996:125), dan resepsi sastra merupakan kualitas keindahan yang timbul sebagai akibat hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Pada dasarnya resepsi sastra berorientasi pada teori-teori komunikasi sastra, yaitu hubungan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Perhatian

terhadap hal tersebut sudah terkandung dalam formalisme Rusia dan strukturalisme Praha.

Dalam teori pertama pembaca belum memperoleh tempat yang memadai sebab karya sastra lah yang menjadi pusat perhatian, sedangkan pengarang dengan sengaja diingkari. Dalam teori yang kedua lah, yaitu strukturalisme Praha terjadi pergeseran yang sangat signifikan, dengan menunjuk pada karya-karya Mukarovsky yang kemudian dilanjutkan oleh Vodicka. Dengan kata lain, resepsi sastra muncul karena stagnasi analisis intrinsik selama hampir setengah abad sejak awal abad ke-20. Resepsi sastra dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi pertama harus ditentukan terlebih dahulu, yaitu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, baru kemudian dicari fungsi yang kedua yaitu reaksi pembaca terhadap karya sastra yang dapat diteliti secara empiris.

C. Perkembangan Teori Resepsi Sastra

Sejarah teori sastra dimulai dari antologi mengenai teori resepsi sastra oleh Rainer Warning (1975) yang memasukkan karangan sarjana-sarjana dari Jerman. Sarjana pertama yang karangannya dimuat oleh Warning adalah penelitian Leo Lowenthal sebelum Perang Dunia Kedua yang mempelajari penerimaan terhadap karya-karya Dostoyevski di Jerman. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pandangan umum di Jerman ketika itu, dan bisa dikatakan bahwa ini juga merupakan pandangan dunia. Walaupun penelitian Lowenthal termasuk dalam penelitian sosiologi sastra, tetapi ia telah bertolak dari dasar yang kelak menjadi dasar teori resepsi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian Lowenthal ini, Warning (dalam Junus, 1985:29) memberikan konsep bahwa dalam teori resepsi sastra terhimpun sumbangan pembaca yang menentukan arah penelitian ilmu sastra yang mencari makna, modalitas, dan hasil pertemuan antara karya dan khalayak melalui berbagai aspek dan cara. Selanjutnya, Warning memasukkan karangan dua sarjana dari Jerman, yakni Ingarden dan Vodicka. Ingarden berbicara tentang kongkretisasi dan rekonstruksi. Berangkat dari hakikat suatu karya yang penuh dengan ketidakpastian estetika, hal ini bisa dipastikan melalui kongkretisasi, sedangkan ketidakpastian pandangan dapat dipastikan melalui rekonstruksi. Kedua hal ini dilakukan oleh pembaca. Vodicka juga berangkat dari karya. Karya dilihat sebagai pusat kekuatan sejarah sastra. Pembaca bukan hanya terpaut oleh kehadiran karya sastra, tetapi juga oleh penerimaannya.

Teori resepsi antara lain dikembangkan oleh RT. Segers dalam bukunya *Receptie Esthetika* (1978). Di dalam pengantarnya ia menulis: Aan

het eind van de jaren zestig werd in weat Duitsland de receptie esthetika geïntroduceerd" (RT. Segers, 1978:9 dalam <http://mufidah-ahmad.blogspot.com/2012/01/tokoh-teori-resepsi-sastra.html>). Buku *Receptie Esthetika* diawali dengan dasar-dasar resepsi estetika yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Menurut Jauss (1975:204) dalam Pradopo dkk. (2001:109), dalam memberikan sambutan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh wawasan ekspektasi (*wawasan of expectation*) yang merupakan interaksi antara karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak. Konsep wawasan ini menjadi dasar teori Jauss yang ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu (1) norma-norma umum yang terpencair dari teks-teks yang telah dibaca pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya, (3) kontradiksi antara fiksi dengan kenyataan.

Menurut Luxemburg (1984:76) dalam (Ratna, 2011:325), pembaca karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) pembaca di dalam teks, dan (2) pembaca di luar teks. Pembaca di dalam teks ada dua macam, yaitu (1) pembaca implisit, dan (2) pembaca eksplisit. Adapun, pembaca di luar teks dibedakan menjadi dua, yaitu (1) pembaca yang diandaikan, dan (2) pembaca yang sesungguhnya. Menurut Iser (1987:30-31) dalam Ratna (2011:325), pembaca implisit mengacu kepada partisipasi aktif pembaca dalam memahami karya, pembaca yang dituju oleh pengarang. Sebaliknya, pembaca eksplisit adalah pembaca yang disapa secara langsung. Pembaca yang diandaikan adalah pembaca yang berada di luar teks, pembaca yang seharusnya disapa oleh pengarang, pembaca yang diumpamakan membaca suatu karya oleh pengarang. Pembaca yang sesungguhnya merupakan objek eksperimental.

Dalam menganalisis penerimaan suatu karya sastra, kita harus merekonstruksi kaidah sastra dan anggapan tentang sastra pada masa tertentu. Selanjutnya melakukan studi tentang kongkretisasi karya sastra, dan terakhir mengadakan studi tentang keluasan/kesan dari suatu karya ke dalam lapangan sastra/bukan sastra. Michael Riffaterre (1959) dengan jelas mendasarkan analisis stilistikanya kepada dunia pembacanya/ penerimanya. Ia mengidentifikasi pembaca sebagai informan yang boleh "dipancing" untuk memberikan tanggapan, dan inilah yang disebut dengan Average Reader. Dengan ini, Riffaterre memang mempunyai pikiran yang sama dengan yang berkembang pada resepsi sastra, meskipun tidak meluas. Demikianlah sejarah awal munculnya teori resepsi sastra, yang selanjutnya akan dirumuskan dan dikembangkan oleh Jausz dan Iser, serta dianggap sebagai teori resepsi sastra yang dianut saat ini.

Menurut Junus (1985:49), perkembangan resepsi sastra lebih bersemangat setelah munculnya pikiran-pikiran Jauss dan Iser yang dapat

dianggap memberikan dasar teoretis dan epistemologis. Jauss memiliki pendekatan yang berbeda dengan Iser tentang resepsi sastra, walaupun keduanya sama-sama menumpukan perhatian kepada keaktifan pembaca dalam menggunakan imajinasi mereka. Jauss melihat (1) bagaimana pembaca memahami suatu karya seperti yang terlihat dalam pernyataan/penilaian mereka, dan (2) peran karya tidak penting lagi namun yang terpenting di sini yaitu aktivitas pembaca itu sendiri, sedangkan Iser (1) lebih terbatas pada adanya pembacaan yang berkesan tanpa pembaca perlu mengatakannya secara aktif, dan (2) karya memiliki peranan yang cukup besar. Bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri.

Di Amerika Serikat, diskusi yang sangat hangat mengenai karya Iser dipicu oleh fakta bahwa pada sekitar waktu yang sama ketika *the Constance School* menjelaskan posisinya di Jerman, gerakan yang sama di Amerika merebak yakni peranan tindakan membaca lebih penting dalam penginterpretasian sastra. Kita harus membahas sedikit mengenai sejarah pendekatan ini di Amerika agar dapat memahami mengapa pendekatan ini sangat menarik. Sejak perang dunia II, praktek penginterpretasian karya sastra di sekolah dan universitas Amerika telah didominasi oleh suatu pendekatan yang disebut “*new criticism*” yang muncul di era tahun 1920-an dan 1930-an. Pendekatan ini secara empatik mengklaim bahwa karya sastra seni dianggap sebagai kesatuan organik yang bagian-bagiannya berbeda berada dalam harmoni satu sama lain. Tugas interpreterlah untuk mengenali dan mengekspresikan harmoni ini. Untuk mencapai tujuan ini kritik baru mengisolasi teks dari lingkungan sekitarnya, seperti sejarah, biografi, sosial atau politik. Pengisolasian ini menghasilkan slogan “hanya kata-kata di atas kertas” (Scmitz, 2007:91).

Esei yang ditulis oleh William K. Wimsatt (1907-75) dan Monroe Beardsley (1915-85) mendefinisikan “*affective fallacy*” [379.21-39] menjadi kritik sastra klasik di Amerika. Namun, Fish (b.1938) menentang Wimsatt dan Beardsley, dan ia membentuk metodologinya sendiri untuk menginterpretasi teks sastra yang secara provokatif disebutnya “*affective stylistic*”. Dengan menganalisis satu kalimat dari karya Thomas Browne (1605-82), Fish mendemonstrasikan bagaimana pengalaman pembaca menjadi hasil ekspektasi yang dicetuskan, dipenuhi atau ditolak, dimodifikasi atau diadaptasi sewaktu ia membaca setiap kata dalam kalimat yang ada dalam suatu karya sastra. Metodologi Fish terdiri dari perlambatan proses membaca yang biasanya tak bisa dipersepsi oleh pembaca, akan terlihat dan teranalisis (Scmitz, 2007:92).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Fish dan kritikus sastra lainnya untuk menentang ortodoksi *New Criticism* berhasil walaupun sebenarnya *New Criticism* terhubung dengan pemertahanan otonomi estetika dan

perlawanan kajian sastra melawan campur tangan ilmu-ilmu yang beragam (Culler, 1982:17) sehingga membuat perhatian tercurah lebih banyak pada pembaca dan tindakan membaca. Namun, gerakan ini menuntun pada konsekuensi berbeda dengan yang ada di Jerman, posisi teoritis berbeda memonopoli perhatian publik di Amerika: daripada memberikan perhatian penuh pada estetika sastra yang sedang bergerak maju, mayoritas kritikus Amerika memilih kritik respon pembaca. Salah satu kontributor yang paling utama ialah Barthes yang menulis mengenai “kematian pengarang” dan mengklaim bahwa kematian di sini berarti kebebasan bagi pembaca; inilah yang menjadi inti dari hubungan antara kritik respon pembaca dengan teori dekonstruksi seperti yang diajukan oleh Culler [69.31-83]. Kaum feminis yang berpijak pada kritik sastra tertarik pada pengujian aspek pembaca feminin. Pendekatan psikologis dan psikoanalisis menggali hubungan antara pengalaman membaca dan penciptaan identitas pribadi (Scmitz, 2007:94).

D. Tokoh-Tokoh Teori Resepsi Sastra

1. Hans Robert Jauss: Wawasan Ekspektasi.

Teori sastra Jauss bergerak diantara teori sastra Marxisme dan Formalisme Rusia. Teori sastra Marxisme dipandang terlalu banyak menekankan sisi fungsi sosial dan kurang memperhatikan sisi estetika karya tersebut, di sisi lain, formalisme Rusia dianggap terlalu menekankan nilai estetika karya sastra sehingga mengabaikan fungsi sosial sastra. Jauss berusaha untuk menjembatani kedua teori sastra tersebut, yaitu menggabungkan antara sejarah dan nilai estetika sastra. Dengan kata lain, karya sastra dianggap sebagai objek estetika yang memiliki implikasi estetika dan implikasi historis. Implikasi estetika timbul apabila teks dinilai dalam perbandingan dengan karya-karya lain yang telah dibaca, dan implikasi historis muncul karena perbandingan historis dengan rangkaian penerimaan atau resepsi sebelumnya.

The Constance School tidak begitu tertarik pada pendekatan empiris teori resepsi sastra. Malahan mereka memposisikan diri dengan apa yang disebut estetika resepsi. Fokus utamanya bukanlah pembaca historis individual (atau kolektif), namun fokusnya ialah cara-cara teks berinteraksi dengan penerimanya, dan memindahkan makna dan peran potensialnya kepada pembaca. Jauss mengkritik metode sejarah sastra konvensional yang hanya menghasilkan catatan biografi singkat, deskripsi dari karya individual, dan penilaian sastra. Kemudian Jauss menawarkan cara baru menulis sejarah sastra yang mempertimbangkan bahwa karya sastra tidak muncul secara magis pada panggung kosong namun dibingkai oleh konteks sastra pada masanya. Ketika seorang pembaca membuka sebuah novel, ia telah membaca novel-novel lain dan membangun asumsi tertentu apakah isi novel itu dan bagaimana seharusnya sebuah novel; teks yang baru tersebut

akan dibaca dan dipahami melawan asumsi yang ia bangun sebelumnya. Inilah yang disebut oleh Jauss sebagai “wawasan ekspektasi” yang ia definisikan sebagai sistem objektif dari ekspektasi yang muncul bagi tiap karya pada momen historis kemunculannya’ dari pra-pemahaman *genre*, dari bentuk dan tema karya yang sudah akrab dengan pembaca, dan dari pertentangan antara bahasa puitis dan bahasa praktis. Hal tersebut dilakukan hanya dengan membandingkan karya individual dengan latar belakang sejarahnya sehingga kita dapat menilai posisinya dalam sistem puitis, sastra, dan estetis di masanya: apa hubungannya dengan asumsi pra-kemunculan? Apakah sebuah karya individual mengisi asumsi tersebut, ataukah berkontradiksi, sehingga memodifikasi dan memperluas wawasan ekspektasi karya-karya yang akan datang?

Hanya karya yang bisa memodifikasi ekspektasi pembacalah yang dianggap sebagai karya yang hebat. Jauss dengan eksplisit mengutip kontribusi formalis Rusia yang idenya mengenai fungsi parodi dalam kelas sejarah sastra mirip dengan kontribusinya sendiri (Schmitz, 2007:88).

Dari konsep ini kemudian diturunkan sebuah hubungan segitiga antara pengarang, karya, dan pembaca. Apabila pada teori Marxisme dan Formalisme pembaca dianggap sebagai obyek pasif, maka sebaliknya, pembaca dipandang sebagai obyek aktif yang dapat menginterpretasi karya (http://eprints.uny.ac.id/508/1/teori_resepsi_dan_penerapannya).

Selain itu, kontribusi Jauss dalam bukunya yang berjudul *Toward an Aesthetic of Reception* (1982:20-45) dalam Endraswara (2011:123-124) adalah mengenalkan tujuh tesis tentang wawasan ekspektasi pembaca sebagai berikut :

1. Karya sastra tidak bisa dipandang sebagai objek tunggal dan bermakna sama, seperti anggapan tradisional mengenai objektivitas sejarah sebagai deskripsi yang tertutup. Pembaca berhak untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra sesuai dengan pengalaman pembacaan masing-masing pembaca. Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dijembatani oleh wawasan-wawasan ekspektasi, pengalaman kesastraan dan wawasan ekspektasi pembaca, kritikus, dan pengarang.
2. Sistem wawasan ekspektasi pembaca timbul sebagai akibat adanya momen historis karya sastra, yang meliputi suatu prapemahaman mengenai *genre*, bentuk, dan tema dalam karya yang sudah diakrabi sebelumnya, dan dari pemahaman mengenai oposisi antara bahasa puitis dan bahasa sehari-hari.
3. Wawasan ekspektasi memungkinkan pembaca mengenali ciri artistik dari sebuah karya sastra. Jika ternyata masih ada jarak estetik antara wawasan ekspektasi dengan wujud sebuah karya sastra yang baru, maka proses penerimaan dapat mengubah ekspektasi itu baik melalui

penyangkalan terhadap pengalaman estetik yang sudah dikenal atau melalui kesadaran bahwa sudah muncul suatu pengalaman estetik yang baru.

4. Rekonstruksi wawasan ekspektasi terhadap karya sastra sejak diciptakan diterima pada masa lampau akan menghasilkan berbagai varian resepsi dengan semangat jaman yang berbeda. Dengan demikian, pandangan platonis mengenai makna karya sastra yang objektif, tunggal, dan abadi untuk semua penafsir perlu ditolak.
5. Teori penerimaan estetik tidak hanya sekedar memahami makna dan bentuk karya sastra menurut pemahaman historis, tetapi juga menuntut pembaca agar memasukkan karya individual ke dalam rangkaian sastra agar lebih dikenal posisi dan arti historisnya dalam konteks pengalaman sastra.
6. Apabila pemahaman dan pemaknaan sebuah karya sastra menurut resepsi historis tidak dapat dilakukan karena adanya perubahan sikap estetik, maka seseorang dapat menggunakan perpektif sinkronis untuk menggambarkan persamaan, perbedaan, pertentangan, ataupun hubungan antara sistem seni sejaman dengan sistem seni dalam masa lampau. Sebuah sejarah sastra akan lebih mantap dalam pertemuan perspektif sinkronis dan diakronis. Jadi, sistem sinkronis tetap harus membuat masa lampau sebagai elemen struktural yang tak dapat dipisahkan.
7. Selain menampilkan sistem-sistem karya sastra secara sinkronis dan diakronis, tugas sejarah sastra adalah mengaitkannya dengan sejarah umum. Fungsi sosial dari karya sastra dapat terwujud dengan pengalaman sastra pembaca masuk ke dalam horison ekspektasi mengenai kehidupannya yang praktis, membuat pembaca semakin memahami dunianya, dan akhirnya memberi pengaruh pada tingkah laku sosialnya.

2. Wolfgang Iser: Pembaca Implisit

Wolfgang Iser mencoba membuat penggunaan pendekatan resepsi yang konsisten untuk penginterpretasian teks individual. Ia juga membangun program metodologis dalam kuliah pengukuhanannya di Constance dengan judul "*Die Appellstruktur der Texte*," yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*Indeterminacy and the Reader's Response in Prose Fiction*". Selanjutnya, ia juga menerbitkan dua buku berikutnya yang menunjukkan penggunaan praktis ide-idenya tersebut. Iser tidak tertarik dengan pembaca historis individual; sebaliknya ia membangun peran "*implied reader*". Konsep ini mendeskripsikan peran pembaca sebagaimana yang tersirat dalam teks; setiap pembaca harus mengasumsikan peran ini untuk merealisasikan potensi yang ditawarkan teks tersebut (Scmitz, 2007:89).

Iser bersungguh-sungguh ketika mengklaim bahwa teks menjadi *hidup* hanya melalui proses dibaca, sebelum resepsi, ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Ia perlu dikongkretkan dalam “tindakan membaca”, yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasi oleh fakta bahwa ia mengandung *Leerstellen*, “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca. Oleh karenanya, pembaca motivasi untuk berpartisipasi dan menangkap pandangan yang dihasilkan teks. Iser menyebut aspek sastra ini *Appelstruktur* (terjemahan bahasa Inggrisnya “indeterminasi (*indeterminacy*)” yang berarti teks yang menarik bagi pembaca. Berikut ini beberapa kemungkinan indeterminasi tersebut:

- 1) Dengan cara menghilangkan elemen-elemen yang merupakan *self-evident*, tulisan naratif menciptakan *gap* yang harus diisi pembaca;
- 2) Teks memprovokasi pembaca untuk berpikir mengenai kemungkinan kelanjutan teks (ini jelas terlihat dalam novel yang diterbitkan secara bersambung);
- 3) Karya sastra modern sering memiliki akhir yang ‘terbuka’ yang tidak memecahkan semua misteri yang ada dan membiarkan pertanyaan-pertanyaan pembaca tak terjawab (Scmitz, 2007:90).

Iser kemudian mengemukakan teori resepsinya dalam bukunya *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (1978). Iser juga termasuk salah seorang penganut Mazhab Konstanz. Tetapi berbeda dari Jauss yang memperkenalkan model sejarah resepsi, Iser menganggap karya sastra sebagai suatu bentuk komunikasi. Dalam hal ini estetika tanggapan dianalisis dalam hubungan dialektika antara teks, pembaca, dan interaksi antara keduanya. Iser lebih memfokuskan perhatiannya kepada hubungan individual antara teks dan pembaca (estetika pengolahan). Pembaca yang dimaksud oleh Iser adalah pembaca implisit, bukan pembaca konkret individual. Pembaca implisit adalah suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembacanya. Dengan kata lain, pembaca yang diciptakan oleh teks-teks itu sendiri, yang memungkinkan kita membaca teks itu dengan cara tertentu.

Iser mementingkan pelaksanaan teorinya pada soal kesan (*wirkung*). Iser menghendaki pembaca “melakukan” sesuatu dalam membaca suatu teks atau karya sastra. Dengan kata lain, kita sebagai pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya, membentuk dunia sendiri sesuai dengan imajinasi kita masing-masing, menjadi tokoh-tokoh di dalamnya, dan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Melalui proses membaca ini, pembaca akan menciptakan kesan (*wirkung*), pembaca dapat menyatakan sikapnya, apakah ia berada di pihak pro atau kontra, sedih atau gembira, suka atau benci, dan lain-lain.

Pendekatan Iser berbeda dari pendekatan Jauss, meskipun keduanya sama-sama menumpukkan perhatian kepada keaktifan pembaca dan kesanggupan pembaca menggunakan imajinasinya, pada Iser, hal itu lebih terbatas kepada pembacaan yang berkesan tanpa pembaca perlu mengatakannya secara aktif. Berbeda dengan Jauss yang menghendaki adanya pembicaraan tentang berbagai pembaca dan wawasan ekspektasi mereka. Pada Iser, peranan karya cukup besar; bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri. Pada Jauss, peranan itu tidak penting, yang penting ialah aktivitas pembacanya sendiri (<http://mufidah-ahmad.blogspot.com/2012/01/tokoh-teori-resepsi-sastra.html>)

E. Penerapan Teori Resepsi Sastra

Contoh 1. Tanggapan Pembaca tentang Sajak-Sajak Chairil Anwar

Berikut ini disajikan sebuah contoh resepsi sastra tentang sajak-sajak Chairil Anwar oleh Rachmad Djoko Pradopo (2003:135-149) dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Sajak-sajak Chairil Anwar mendapat resepsi positif maupun negatif yang disebabkan oleh wawasan ekspektasi pembaca.

Dikemukakan oleh H.B. Jassin dalam esainya yang berjudul Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 tahun 1962, bahwa Chairil muncul tahun 1943 membawa seberkas sajak untuk dimuat dalam Panji Pustaka, namun ditolak. Penolakan tersebut karena individualitas Chairil yang tercermin dalam sajak-sajaknya. Walaupun begitu, keindividualitas tersebut merupakan ciri khasnya Chairil Anwar. Individualitas ini terlihat dalam sajaknya: *Kalau kau mau, kuterima kau kembali, untukku sendiri tapi sedang dengan cermin aku enggan berbagi*.

Selain itu, sajak Chairil juga berjiwa revolusioner, seperti dalam sajaknya yang berjudul "Cerita duet Dien Tamaela". *Jangan bikin beta marah, beta bikin pala mati, gadis kaku, beta kirim datu-datu!* Demikianlah beberapa resepsi H.B.Jassin terhadap sajak-sajak Chairil Anwar yang terdapat kebaruan, ekspresivitas, dan pandangan dunia di dalamnya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa H.B.Jassin memberi tanggapan secara positif kepada sajak-sajak Chairil Anwar. Ia mempergunakan kriteria estetik dalam penilaiannya.

Berbeda halnya dengan direktur Panji Pustaka yang beranggapan negatif terhadap sajak-sajak Chairil Anwar. Ia menilai sajak-sajak Chairil bersifat individualis, kebarat-baratan, tidak sesuai adat ketimuran, dan tidak menggunakan kiasan-kiasan seperti kebiasaan sastra Indonesia lama. Jauh dari zaman itu, pada masa pra-G30S, timbul penilaian baru terhadap Chairil Anwar dan sajak-sajaknya. Penilaian tersebut berasal dari Sitor Situmorang, tokoh LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) dalam artikelnya yang

berjudul *Chairil Anwar dalam Alam Manipol*. Dalam artikelnya tersebut, Situmorang menolak sajak-sajak Chairil karena tidak sesuai perkembangan Manipol. Isi dan bentuk yang dibawakan Chairil Anwar telah memenuhi syarat artistik, bahkan dapat dianggap tinggi. Namun isinya bertentangan dengan revolusi. Untuk menghargai Chairil harus disertai pembatasan dalam ruang dan waktu, dalam falsafah sastra maupun sejarah sastra. Ia juga menuliskan bahwa Chairil tidak turut berevolusi, karena memilih tetap tinggal di Jakarta di waktu pendudukan Belanda, sedangkan seniman-seniman lain pergi ke Yogyakarta turut berjuang. Selain itu, dewasa ini Chairil terbatas sebagai “bahan” sejarah di bidang “teori”, itupun sektor kolonial sejarah Indonesia. Berdasarkan artikel tersebut, Situmorang menganggap Chairil Anwar sebagai individualis tak bertanah air dan kosmopolitan versi Indonesia.

Satu lagi resepsi dari Sutan Takdir Alisjahbana tahun 1977 yang merupakan wakil dari resepsi Pujangga Baru. Ia menanggapi sajak-sajak Chairil Anwar secara ekstentik maupun ekstra estentik. Dalam esainya yang berjudul *Penilaian Chairil Anwar Kembali*, STA menilai Chairil membawa suasana, gaya, ritme, tempo, nafas, kepekatan, dan kelincahan yang baru terhadap sastra Indonesia.

Sesuai penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa sajak-sajak Chairil Anwar sepanjang sejarahnya selalu mendapat tanggapan dan resensi. Ada persepsi yang menghargai positif, ada juga yang negatif. Akan tetapi, pada umumnya para persepsi menilai sajak-sajak Chairil Anwar bernilai, walaupun didasarkan pada wawasan ekspektasi masing-masing persepsi.

Contoh 2. Analisis Wheeler atas *Metamorphoses* Karya Ovid

Stephen M. Wheeler mendedikasikan bab pertama kajiannya *A Discourse of Wonders* [376] untuk menguji secara rinci empat baris pertama puisi Ovid. Secara khusus, ia berkonsentrasi pada ambivalensi dalam kalimat pertamanya: pembaca melihat kata-kata *in noua fert animus* akan cenderung menganggap kata-kata tersebut sebagai unit sintaksis dan memahaminya ketika mengatakan “pikiranku membawaku ke dalam area pengetahuan yang baru dan belum saya ketahui”. Ketika proses membaca berlangsung, pembaca akan mengkoreksi kesan pertama mereka dan menyadari bahwa *noua* pada kenyataannya adalah kata sifat yang dimiliki korpora yang tergantung pada kata kerja *mutatas*: “Pikirianku ingin bercerita mengenai bentuk-bentuk yang ditransformasi ke dalam tubuh yang baru”. Interpretasi pertama kita tidak menjadi lengkap dengan proses membaca ini. Namun, tetap menjadi bagian dari pengalaman membaca kita. Metamorfosis pertama dalam *Metamorphoses* merupakan permainan linguistik [376.13]: pengalaman membaca kalimat memperluas dan mengkonfirmasi pernyataan Ovid: “transformasi merupakan kerjasama inofatif dua pernyataan menjadi satu.”

Dalam analisisnya Wheeler secara cermat membedakan pengarang sesungguhnya/*real author* (P. Audius Naso) dengan pengarang tersirat/*implied author* (pengarang yang kita konstruksi selama proses membaca), dan narator (*narrator*) kisah tersebut dalam *Metamorphoses* [376.78].

In writing Metamorphoses, the implied author adopts a narratorial persona: in this case, an epic poet "singing" a continuous song. When the Ovidian poet says in the poem that his inspiration moves him to tell a metamorphosis and he prays to the gods for help, this is not meant to be the record of a real event, but rather a fictional rendition, or imitation, of a bard (vates) beginning to rhapsodize. This pretense necessitates the involvement of a second type of audience, a narratorial audience, which is fictional counterpart to the narrator.

Wheeler menunjukkan bahwa Ovid sungguh pandai bermain dengan reaksi publik. Di satu sisi, pembaca diajak untuk mengadopsi peran audien fiksi bahwa mendengarkan kisah yang diimprovisasi secara lisan; di sisi lain, pembaca mengetahui bahwa mereka sedang membaca sebuah buku yang ditulis oleh sastrawan yang sangat terpelajar. Wheeler menyatakan bahwa naratif Ovid mengandung sejumlah inkonsistensi kronologis. Jadi, publik diprovokasi untuk membandingkan dua pendapat: pendapat audien yang sedang mendengarkan narator lisan dan secara naif memberikan kredensi pada kisah tersebut, dan pendapat pembaca budayawan yang memiliki pengetahuan memadai atas mitos yang dinarasikan dari sumber-sumber lain sehingga mampu mengenali anakronim. Menurut Lange (2008:115), bagian kesatuan karya sastra bertujuan untuk mendramatisir upaya narator dan karakter fiksi dalam memahami, mengakomodasi, dan akhirnya menghentikan kompleksitas ruang dan waktu. Sebagai pembaca, kita cenderung bersimpati dengan upaya-upaya tersebut karena ia mewakili pembaca.

PENUTUP

Resepsi sastra telah menjadi bagian integral dari tujuan penelitian sastra, dan resepsi sastra diintegrasikan ke dalam definisi dari kesusasteraan (*literariness*). Akhir-akhir ini, berbagai penelitian sastra memasukkan resepsi sastra sebagai upaya untuk menentukan *literariness*. Karya sastra terdiri dari teks (sistem hubungan intra-tekstual) dalam kaitannya dengan realitas ekstra-tekstual: dengan norma-norma sastra, tradisi dan imajinasi. Teori resepsi ini mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Resepsi sastra adalah bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra

yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Resepsi sastra muncul karena stagnasi analisis intrinsik selama hampir setengah abad sejak awal abad ke-20. Resepsi sastra dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi pertama harus ditentukan terlebih dahulu, yaitu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, baru kemudian dicari fungsi yang kedua yaitu reaksi pembaca terhadap karya sastra. Dua orang tokoh yang paling berperan dalam perkembangan teori resepsi sastra ialah Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Mereka menunjukkan bahwa karya sastra dapat diteliti secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Birch, David. *Language, Literature and Critical Practice*. London: Routledge, 1996.
- Clarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies. Second Edition*. London: Routledge, 2004.
- Culler, Jonathan. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Ithaca: Cornell University Press, 1982.
- Lange, Ettie de. *Literary Landscapes: From Modernism to Postcolonialism*. Diedit oleh Ettie de Lange et. al., 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Fokkema, D. W., dan Elrud Kunne-Ibsch. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company, 1977.
- http://eprints.uny.ac.id/508/1/teori_resepsi_dan_penerapannya. Diakses pada tanggal 20 Mei 2012
- <http://aradiace.blogspot.com/2012/03/resepsi-sastra.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2012

Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Gramedia: Jakarta, 1985.

Pradopo, Rachmad Djoko, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia: Yogyakarta, 2001.

Pradopo, Rachmad Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Giri Mukti Pasaka: Jakarta, 1988.

Schmitz, Thomas A. *Modern Literary Theory and Ancient Texts: An Introduction*. Carlton: Blackwell Publishing, 2007.

www.slideshare.net/ImadeJuliadiSuartha/materi-teori-sastra. Diakses pada tanggal 21 Mei 2012